



K.H. Mas Mansur dan Modernisasi Pendidikan Islam dalam Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Salsabila Putri Maylena

UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
e-mail: maylenasalsa@gmail.com

Ma'sumatuddiniyah

UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
e-mail: sumahcilempuyang@gmail.com

Fahri Hidayat

UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
e-mail: fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Mas Mansur sebagai bagian dari gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Permasalahan kondisi pendidikan Islam pada masa kolonial yang mengalami kemunduran akibat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, stagnasi intelektual, serta pengaruh sistem pendidikan kolonial Barat. K.H. Mas Mansur hadir sebagai salah satu tokoh pembaru yang berupaya membangun sistem pendidikan Islam yang modern, rasional, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam menurut K.H. Mas Mansur menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Ia juga menekankan pentingnya rasionalitas dan ijtihad untuk membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan Islam menurutnya harus memiliki dimensi sosial dan nasionalisme dengan menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan tanggung jawab kebangsaan. Modernisasi pendidikan yang dikembangkan K.H. Mas Mansur bukanlah peniruan terhadap sistem Barat secara penuh, melainkan sintesis antara metode pendidikan modern dan nilai-nilai Islam. Pemikiran tersebut masih relevan dengan kondisi pendidikan Islam masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan pendidikan Islam yang moderat, integratif, dan berdaya saing.

Kata Kunci: K.H. Mas Mansur, modernisasi, pendidikan Islam, Muhammadiyah, pembaruan Islam.

Abstract

This study aims to analyze the concept of modernization of Islamic education in the thoughts of K.H. Mas Mansur as part of the Islamic renewal movement in Indonesia. The problem of the condition of Islamic education during the colonial period was that it experienced decline due to the dichotomy between religious knowledge and general knowledge, intellectual stagnation, and the influence of the Western colonial education system. K.H. Mas Mansur



emerged as one of the reformers who sought to build a modern, rational Islamic education system that was still based on Islamic values. This study used a qualitative approach with a library research type. The results showed that the modernization of Islamic education according to K.H. Mas Mansur emphasized the integration of religious knowledge and general knowledge in a complete educational system. He also emphasized the importance of rationality and ijtihad to form students who are critical, creative, and adaptive to the development of the times. In addition, Islamic education, according to him, must have a social and nationalistic dimension by instilling the values of tolerance, unity, and national responsibility. The modernization of education developed by K.H. Mas Mansur was not a complete imitation of the Western system, but rather a synthesis between modern educational methods and Islamic values. This thinking is still relevant to the current state of Islamic education, especially in facing the challenges of globalization, technological developments, and the need for moderate, integrative, and competitive Islamic education.

Keywords: K.H. Mas Mansur, modernization, Islamic education, Muhammadiyah, Islamic reform.

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaruan (tajdid) yang berkembang sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Secara empirik, kondisi umat Islam pada masa tersebut menunjukkan adanya kemunduran dalam aspek seperti keterbelakangan dalam bidang pendidikan akibat dominasi kolonial. Kondisi ini mendorong lahirnya gerakan pembaruan Islam yang salah satunya diwujudkan melalui organisasi Muhammadiyah sebagai respons terhadap stagnasi intelektual (jumud) dan ketertinggalan umat Islam dalam menghadapi modernitas. Secara teoritik, modernisasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam kerangka ini, pemikiran KH. Mas Mansur menjadi penting karena ia mengembangkan gagasan pendidikan Islam yang berorientasi rasional dan sekaligus bersifat kebangsaan. Ia menekankan pentingnya ijtihad, perluasan pemahaman agama, serta integrasi sistem pendidikan Barat dan pendidikan Islam sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Selain itu, Mas Mansur juga menegaskan bahwa agama harus dipahami secara dinamis dan terbuka, sehingga mampu menjawab tantangan sosial dan kebangsaan. Dalam konteks saat ini, problem pendidikan

Islam yang sama juga masih terjadi meskipun dalam bentuk-bentuk yang berbeda seperti dualisme sistem pendidikan (agama dan umum), degradasi moral generasi muda, serta lemahnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa problem klasik pendidikan Islam belum sepenuhnya terselesaikan dan memerlukan rekonstruksi konseptual berbasis pemikiran tokoh pembaru.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran tokoh pembaru dalam pendidikan Islam, namun masih memiliki keterbatasan tertentu. Pertama, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Mas Mansur lebih menekankan pada aspek komparatif nilai pendidikan tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep modernisasi pendidikan Islam. Kedua, studi mengenai peranan K.H. Mas Mansur dalam Muhammadiyah yang ditulis oleh Kibtiyah dan Siti Mariatul cenderung berfokus pada aspek historis dan organisatoris khususnya dalam konteks kepemimpinan dan pergerakan sosial, tanpa eksplorasi mendalam terhadap gagasan pendidikan Islamnya sebagai bagian dari modernisasi. Ketiga, penelitian tentang gagasan kebangsaan dan moderatisme Mas Mansur lebih menyoroti aspek ideologis dan nasionalisme. Dalam tafsir Langkah Muhammadiyah, belum



secara spesifik mengaitkannya dengan konstruksi pendidikan Islam modern. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yakni integrasi antara pemikiran pendidikan Islam Mas Mansur dengan konsep modernisasi dalam gerakan pembaruan Islam.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Mas Mansur dalam kerangka gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Fokus ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dikonstruksi sebagai instrumen transformasi sosial dan keagamaan. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam membaca pemikiran KH Mas Mansur sebagai arsitek modernisasi pendidikan Islam yang menggabungkan dimensi teologis, rasional, sosial, dan kebangsaan. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan menempatkan pemikiran Mas Mansur dalam kerangka dialektika antara tradisi dan modernitas, serta mengkonstruksi relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konsep, nilai, serta pandangan tokoh berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Sementara itu, studi pustaka digunakan karena objek penelitian lebih banyak berkaitan dengan data konseptual, historis, dan dokumentatif yang berasal dari berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun dokumen sejarah yang berkaitan dengan pembaruan pendidikan Islam dan gerakan Muhammadiyah.

Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pemikiran pendidikan Islam K.H. Mas Mansur tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan lapangan, melainkan memerlukan telaah mendalam terhadap karya-

karya ilmiah, dokumen sejarah, serta tulisan-tulisan yang memuat gagasan pembaruan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan literatur sebagai sumber utama dalam memperoleh data dan membangun analisis terkait konsep modernisasi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh K.H. Mas Mansur. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konsep, nilai, serta pandangan tokoh berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Sementara itu, studi pustaka digunakan karena objek penelitian lebih banyak berkaitan dengan data konseptual, historis, dan dokumentatif yang berasal dari berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun dokumen sejarah yang berkaitan dengan pembaruan pendidikan Islam dan gerakan Muhammadiyah.

Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pemikiran pendidikan Islam K.H. Mas Mansur tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan lapangan, melainkan memerlukan telaah mendalam terhadap karya-karya ilmiah, dokumen sejarah, serta tulisan-tulisan yang memuat gagasan pembaruan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan literatur sebagai sumber utama dalam memperoleh data dan membangun analisis terkait konsep modernisasi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh K.H. Mas Mansur.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang berkaitan langsung dengan tokoh yang diteliti, meliputi karya, tulisan, pemikiran, pidato, maupun dokumen yang memuat gagasan K.H. Mas Mansur mengenai pendidikan Islam, modernisasi, serta aktivitasnya dalam Muhammadiyah. Selain itu, data primer juga mencakup dokumen organisasi Muhammadiyah yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan gerakan pembaruan



Islam pada masa kepemimpinan K.H. Mas Mansur.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel penelitian, serta kajian akademik lain yang membahas sejarah pendidikan Islam, modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, gerakan pembaruan Islam, dan kontribusi tokoh-tokoh pembaru Islam. Penggunaan data sekunder bertujuan memperkuat analisis dan memperluas sudut pandang penelitian terhadap objek yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat digunakan sebagai dasar analisis ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk memahami makna, gagasan, dan pesan yang terkandung dalam berbagai sumber literatur terkait pemikiran K.H. Mas Mansur mengenai pendidikan Islam. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola pemikiran, konsep pembaruan, serta relevansi gagasan K.H. Mas Mansur terhadap perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi K.H. Mas Mansur dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik dalam pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam serta pemikiran tokoh-tokoh pembaru Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi K.H. Mas Mansur.

K.H. Mas Mansur merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ia lahir di Surabaya pada tahun 1896 dari keluarga ulama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Ayahnya, Kiai Mansur, dikenal sebagai ulama yang disegani dan aktif dalam membimbing masyarakat dalam bidang agama. Lingkungan keluarga yang religius tersebut membentuk karakter Mas Mansur sejak kecil sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang memiliki semangat keilmuan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang tinggi. Sejak usia dini, ia telah memperoleh pendidikan agama di lingkungan pesantren dan menunjukkan minat besar terhadap ilmu-ilmu keislaman serta perkembangan pemikiran Islam modern (Aqsha 2005).

Perjalanan intelektual K.H. Mas Mansur dimulai dari pendidikan pesantren tradisional di berbagai daerah di Jawa. Setelah memperdalam ilmu agama di Indonesia, ia melanjutkan pendidikan ke Mekkah. Di kota suci tersebut, Mas Mansur berinteraksi dengan pemikiran pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah. Ia banyak dipengaruhi oleh gagasan modernisme Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Rashid Ridha yang menekankan pentingnya penggunaan akal, ijtihad, dan pembaruan sistem pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pandangan hidup dan konsep pendidikan yang kemudian dikembangkannya di Indonesia (Aimerly et al. 2025).

Sekembalinya ke Indonesia, K.H. Mas Mansur aktif dalam organisasi Muhammadiyah dan menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan organisasi tersebut. Ia berupaya mendorong modernisasi pendidikan Islam melalui pembentukan sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Pada tahun 1937, ia terpilih sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Di bawah kepemimpinannya, Muhammadiyah mengalami perkembangan pesat dalam bidang pendidikan, dakwah, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan. Mas Mansur memandang bahwa kemajuan



umat Islam hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang modern, terbuka, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Apriliyanti, n.d.; Hanafi 2021).

Selain aktif dalam bidang pendidikan dan organisasi Islam, K.H. Mas Mansur juga memiliki peran penting dalam perjuangan kebangsaan Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, ia tergabung dalam kelompok Empat Serangkai bersama Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hajar Dewantara. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perjuangannya tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup perjuangan sosial dan nasionalisme. Ia meyakini bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang cinta tanah air, memiliki semangat persatuan, dan siap membangun bangsa yang merdeka (Hikmawan 2026).

K.H. Mas Mansur wafat pada tahun 1946. Meskipun demikian, pemikiran dan perjuangannya tetap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia, khususnya di lingkungan Muhammadiyah. Ia dikenang sebagai tokoh pembaru yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern secara seimbang dan progresif. Pemikiran beliau menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Zul Fadhli Al Alim et al. 2024a).

B. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Mas Mansur.

Gagasan K.H. Mas Mansur mengenai trans Pemikiran pendidikan Islam K.H. Mas Mansur lahir dari kondisi sosial, politik, dan pendidikan umat Islam pada masa kolonial Belanda. Pada saat itu, umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan Islam tradisional cenderung terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama secara tekstual dan kurang memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan umum. Di sisi lain, sekolah-sekolah Barat yang didirikan pemerintah kolonial lebih menekankan

pendidikan modern tetapi memisahkan agama dari kehidupan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada keterbelakangan umat Islam (Nata, n.d.; Hanun 1999).

Mas Mansur melihat bahwa sistem pendidikan Islam tradisional saat itu belum mampu menjawab tantangan modernitas. Pendidikan di pesantren dinilai masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang sistematis, minim pengembangan rasionalitas, dan belum memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, sistem pendidikan Barat justru menghasilkan kelompok terdidik yang modern tetapi jauh dari nilai-nilai agama. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap hilangnya identitas Islam di kalangan generasi muda (Rahman 2015).

Pengaruh pemikiran modernisme Islam dari Timur Tengah menjadi salah satu faktor penting yang membentuk pandangan Mas Mansur. Pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Ridha menekankan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh sikap taklid, tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan meninggalkan tradisi ijtihad. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diperbarui agar mampu mencetak generasi Muslim yang cerdas, rasional, dan terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam (Aimerly et al. 2025).

Dalam konteks Indonesia, gerakan Muhammadiyah menjadi wadah utama bagi Mas Mansur untuk merealisasikan gagasan pembaruan pendidikan Islam. Muhammadiyah hadir sebagai organisasi pembaruan yang menekankan pemurnian ajaran Islam sekaligus modernisasi pendidikan dan kehidupan sosial umat. Melalui Muhammadiyah, Mas Mansur mendorong pembangunan sekolah-sekolah modern Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu umum, menerapkan sistem kelas, kurikulum terorganisasi, dan metode pembelajaran modern



(Daulay and Dalimunthe 2021; Marsudi and Zayadi 2021).

Selain faktor pendidikan, kondisi kolonialisme juga menjadi latar belakang penting pemikiran Mas Mansur. Ia menyadari bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran nasional dan membebaskan bangsa dari penjajahan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menurutnya tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga membangun masyarakat yang mandiri, maju, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat (Hidayat 2024).

C. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut K.H. Mas Mansur.

Konsep modernisasi pendidikan Islam yang dikembangkan K.H. Mas Mansur berfokus pada upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Menurutnya, pemisahan antara kedua jenis ilmu tersebut menjadi salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam. Ia menolak pandangan yang menganggap ilmu umum sebagai ilmu duniawi yang terpisah dari agama. Dalam perspektifnya, seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk kemajuan umat manusia (Daulay and Dalimunthe 2021)

Gagasan integrasi ilmu ini diwujudkan melalui pengembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang memadukan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, bahasa, sejarah, dan keterampilan sosial. Sistem pendidikan tersebut berbeda dengan pesantren tradisional maupun sekolah kolonial Belanda karena mencoba menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan modernitas. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ahli agama, tetapi juga melahirkan generasi Muslim yang mampu berperan dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan politik bangsa (Lubis and Rusdi 2025)

Mas Mansur juga menekankan pentingnya penggunaan metode pendidikan modern. Ia mendukung penerapan sistem kelas, pembagian jenjang pendidikan, penggunaan kurikulum yang terstruktur, serta metode

pengajaran yang lebih efektif dan rasional. Menurutnya, pendidikan Islam harus meninggalkan metode lama yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Peserta didik perlu didorong untuk berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan memahami ilmu secara rasional (Sabila and Albina 2025).

Selain aspek kurikulum dan metode pembelajaran, Mas Mansur juga memperhatikan tujuan pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Generasi Muslim yang ideal menurutnya adalah generasi yang memiliki keimanan kuat, berakhlak baik, menguasai ilmu pengetahuan, serta mampu menghadapi perubahan zaman dengan percaya diri dan tanggung (Zul Fadhli Al Alim et al. 2024b).

Modernisasi pendidikan yang dilakukan Mas Mansur bukan berarti meniru sistem Barat secara sepenuhnya. Ia justru berusaha melakukan sintesis antara metode pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap memiliki identitas religius sekaligus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pemikiran ini menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia hingga saat ini (Engku, and Zubaidah 2014).

D. Rasionalitas dan Ijtihad dalam Pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan K.H. Mas Mansur adalah penekanan terhadap rasionalitas dan ijtihad. Menurutnya, pendidikan Islam tidak boleh hanya menjadi sarana penyampaian doktrin agama secara pasif, tetapi harus mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif. Pendidikan yang baik harus mengembangkan potensi akal manusia agar mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman (Khoiriyah 2020).

Mas Mansur menilai bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh



dominasi sikap taklid atau menerima pendapat tanpa pemikiran kritis. Oleh sebab itu, ia mendorong pentingnya ijtihad sebagai usaha intelektual dalam memahami dan menyelesaikan persoalan kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan, peserta didik harus dibiasakan untuk berpikir analitis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Rusli 2018).

Konsep rasionalitas yang dikembangkan Mas Mansur dipengaruhi oleh pemikiran modernis Islam dari Timur Tengah, terutama Muhammad Abduh. Menurut pemikiran ini, Islam tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, Islam justru mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan manusia (Aimerly et al. 2025).

Dalam praktik pendidikan, penekanan terhadap rasionalitas terlihat dari dukungannya terhadap penggunaan metode pembelajaran modern yang dialogis dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual (Hidayat 2024).

E. Dimensi Sosial dan Nasionalisme dalam Pendidikan.

K.H. Mas Mansur memandang pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang sangat penting dalam membangun masyarakat Islam yang maju dan beradab. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individu, tetapi juga harus mampu menciptakan masyarakat yang memiliki solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, dan semangat membangun bangsa (Marsudi and Zayadi 2021).

Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai nasionalisme, persatuan, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Pandangan ini menunjukkan

bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan bermartabat (Kiptiyah 2018).

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, Mas Mansur menilai bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangkitkan kesadaran nasional. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang mencintai tanah air, memiliki keberanian melawan penjajahan, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Sikap tersebut tercermin dalam keterlibatannya dalam gerakan kebangsaan bersama tokoh-tokoh nasional lainnya (Hikmawan 2026).

Selain nasionalisme, pendidikan menurut Mas Mansur juga harus mengembangkan sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan karakter Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis yang menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan kehidupan sosial modern. Pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkembang (Badriati et al. 2025).

F. Relevansi Pemikiran K.H. Mas Mansur terhadap Pendidikan Islam Masa Kini.

Pemikiran pendidikan Islam K.H. Mas Mansur masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Banyak lembaga pendidikan yang masih memisahkan kedua bidang ilmu tersebut sehingga peserta didik kurang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan intelektual. Konsep integrasi ilmu yang ditawarkan Mas Mansur dapat menjadi solusi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman (Daulay and Dalimunthe 2021).

Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut pendidikan Islam untuk mampu menghasilkan generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif. Penekanan Mas



Mansur terhadap rasionalitas dan ijtihad menjadi sangat penting dalam menghadapi arus informasi dan perubahan sosial yang begitu cepat. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga harus membentuk kemampuan analisis, inovasi, dan pemecahan masalah.

Pemikiran Mas Mansur juga relevan dalam memperkuat moderasi beragama dan nasionalisme di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan radikalisme. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, dan semangat persatuan agar peserta didik dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Hidayat 2024).

Di era modern, lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Gagasan Mas Mansur tentang sintesis antara nilai-nilai Islam dan metode pendidikan modern menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang progresif dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, pemikiran beliau tetap menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia hingga saat ini (Lubis and Rusdi 2025; Hikmawan 2026)

PENUTUP

Simpulan

K.H. Mas Mansur merupakan salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia, khususnya melalui organisasi Muhammadiyah. Pemikiran dan perjuangannya lahir dari kondisi kemunduran umat Islam pada masa kolonial yang ditandai oleh keterbelakangan pendidikan, stagnasi pemikiran, serta adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Situasi tersebut mendorong Mas Mansur untuk menghadirkan konsep pembaruan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Konsep modernisasi pendidikan Islam yang dikembangkan K.H. Mas Mansur

menitikberatkan pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Menurutnya, seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah sehingga tidak seharusnya dipisahkan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan modern dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Pemikiran ini diwujudkan melalui pengembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menggunakan kurikulum modern, sistem kelas, metode pembelajaran terstruktur, dan pengajaran ilmu umum berdampingan dengan pendidikan agama.

Selain integrasi ilmu, Mas Mansur juga menekankan pentingnya rasionalitas dan ijtihad dalam pendidikan Islam. Ia menolak sikap taklid yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran intelektual. Pendidikan menurutnya harus mampu membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan mampu berpikir secara analitis terhadap persoalan kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai media pengembangan intelektual dan pembentukan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pemikiran pendidikan K.H. Mas Mansur juga memiliki dimensi sosial dan nasionalisme yang kuat. Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana membangun kesadaran sosial, persatuan, dan semangat kebangsaan. Menurutnya, umat Islam harus berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dan perjuangan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, solidaritas sosial, cinta tanah air, dan tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme dapat berjalan seiring dalam membangun masyarakat yang maju, adil, dan bermartabat.

Modernisasi pendidikan yang dilakukan K.H. Mas Mansur bukanlah bentuk peniruan terhadap sistem Barat secara menyeluruh, melainkan usaha melakukan sintesis antara metode pendidikan modern dengan nilai-nilai



Islam. Ia berusaha mengambil sisi positif modernitas, seperti penggunaan metode ilmiah, kurikulum sistematis, dan manajemen pendidikan modern, tetapi tetap mempertahankan identitas dan moralitas Islam sebagai dasar utama pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat berkembang secara progresif tanpa kehilangan akar spiritual dan nilai keagamaannya.

Pemikiran K.H. Mas Mansur masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam masa kini. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, lemahnya kemampuan berpikir kritis, serta masih adanya dikotomi ilmu menjadikan gagasan beliau tetap penting untuk diterapkan. Konsep integrasi ilmu, penguatan rasionalitas, moderasi beragama, dan nasionalisme dapat menjadi solusi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih maju, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat modern.

Dengan demikian, K.H. Mas Mansur layak dikenang sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang berhasil menghubungkan tradisi Islam dengan modernitas secara seimbang. Pemikiran dan perjuangannya tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimerly, Zahra Mevia, Marwah Novi Dwiyantri, Mayrani Putri Altaf, Suci Nur Awalini, and Fahri Hidayat. 2025. *Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh tentang Modernitas Beragama dan Pembaharuan Pendidikan Islam*. 7 (2).
- Apriliyanti, Fitri. n.d. *Pendidikan Program Studi Departemen Pendidikan Sejarah*.
- Aqsha, Darul. 2005. *Perjuangan Dan Pemikiran Kiai Haji Mas Mansur*. Erlangga.
- Badriati, Farah Zakia, Moch Jaka Lelana, Ahmad Daniel Irsyad, and Fahri Hidayat. 2025. "Sejarah Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia Melalui Kiprah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama."

Keraton: Journal of History Education and Culture 7 (2).

- Daulay, Saripuddin, and Rasyid Anwar Dalimunthe. 2021. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2 (2).
- Engku, Iskandar, and Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Ijislami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, Sofyan. 2021. *Kiprah Dan Perjuangan Kh Mas Mansur Dalam Persyarikatan Muhammadiyah Pada Tahun 1916-1946*.
- Hanun, ASROHAH. 1999. *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Hidayat, Fahri. 2024. *Sejarah Dunia Islam Modern: Nasionalisme Dan Transisi Ke Negara-Bangsa*. Saizu Publisher.
- Hikmawan, Syahputra. 2026. *Politik Kebangsaan Muhammadiyah*. Umsu Press.
- Khoiriyah. 2020. *Islam Dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaruan Islam*. Ar Ruzz Media.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. 2018. *Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896 – 1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadijah*. 1 (1).
- Lubis, Faizal, and Muhammad Rusdi. 2025. *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: PENGALAMAN MUHAMMADIYAH*.
- Marsudi, Muhammad Sholeh, and Zayadi Zayadi. 2021. "Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia." *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 12 (2): 160–79. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>.
- Nata, Abuddin. n.d. *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM*. PT Raja Grafindo persada.
- Rahman, Rini. 2015. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)." *Humanus* 14 (2): 174. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>.
- Rusli, Ri'an. 2018. *Pembaruan Pemikiran Modern Dalam Islam 2*. PT Raja Grafindo persada.



Sabila, Dayana, and Meyniar Albina. 2025. "Model
Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia."
Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2 (6).

Zul Fadhli Al Alim, Mutohharun Jinan, and Ari Anshori.
2024a. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut
Kh.Ahmad Dahlan Dan Kh.Mas Mansur."
Media Bina Ilmiah 18 (8): 2099–112.
<https://doi.org/10.33758/mbi.v18i8.754>.

Zul Fadhli Al Alim, Mutohharun Jinan, and Ari Anshori.
2024b. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut
Kh.Ahmad Dahlan Dan Kh.Mas Mansur."
Media Bina Ilmiah 18 (8): 2099–112.
<https://doi.org/10.33758/mbi.v18i8.754>.